



---

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG CARA MERAWAT HEWAN  
PELIHARAAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA POWER POINT BAGI ANAK  
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IX SMPLB DI UPT SLB NEGERI 2 MAKASSAR**

**Nurlindah<sup>1</sup>, Syamsuddin<sup>2</sup>, Dumi Aisah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Makassar

Email: [nurlindahjamal@gmail.com](mailto:nurlindahjamal@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Makassar

Email: [syamsuddin6270@unm.ac.id](mailto:syamsuddin6270@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Luar Biasa, UPT SLB Negeri 2 Makassar

Email: [dumiaisah@gmail.com](mailto:dumiaisah@gmail.com)

---

**Artikel info**

*Received; 12-12-2023*

*Revised; 15-12-2023*

*Accepted; 1-1-2024*

*Published; 1-2-2024*

---

**Abstrak**

Berdasarkan masalah yang ditemukan di UPT SLB Negeri 2 Makassar pada kelas IX, siswa mengalami kesulitan menjawab soal yang berkaitan dengan pemahaman mereka tentang cara merawat hewan peliharaan dengan benar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang cara menjaga hewan peliharaan mereka. Penelitian ini dilakukan di kelas bersama dengan guru pamong dan wali kelas. Dua anak kelas IX yang tunagrahita ringan akan menjadi subjek penelitian. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan pengujian, dan kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi adalah kegiatan yang didahului oleh tiap kegiatan. Hasil awal penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan awal untuk memahami cara merawat hewan peliharaan dengan baik. Mereka menerima nilai 10% dan 30% pada siklus pertama, 25% dan 45% pada siklus kedua, dan 70% dan 80% pada siklus kedua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa presentasi PowerPoint dapat membantu siswa memahami cara merawat hewan peliharaan dengan baik.

---

**Key words:**

*Tunagrahita, Power  
Point, PTK.*

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC  
BY-4.0



---

**PENDAHULUAN**

pendidikan adalah upaya untuk membentuk orang yang berilmu pengetahuan. Untuk menjadi orang yang sukses sekarang dan di masa depan, setiap orang berhak atas pendidikan terbaik. Anak-anak mendapatkan banyak pendidikan saat usia sekolah, baik di rumah maupun

di sekolah. Sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa, termasuk anak-anak dengan gangguan ringan.

Sebagian besar murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Namun, ada beberapa anak yang memiliki gerak fisik lambat dan masalah koordinasi motorik. Chaeruddin menyatakan bahwa anak debil adalah anak yang memiliki tingkat kemungkinan didik (educability) seperti dalam membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, ia memiliki kemungkinan tertentu untuk dididik dalam bidang-bidang kehidupan sehari-hari, bidang sosial, dan vak pekerjaan. Ia memiliki Intelegensi Quotion (IQ) antara 50 dan 70 menurut tes intelegensi (Binet). Menurut sumber dari Departemen Pendidikan Nasional, tunagrahita adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental dan intelektual yang jauh di bawah rata-rata. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas akademik, komunikasi, dan sosial. Akibatnya, mereka membutuhkan pendidikan khusus.

Namun, Wardani (2002: 35), menggambarkan ciri-ciri unik anak tunagrahita berdasarkan tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan: Meskipun mereka tidak dapat menyamai anak seusia mereka, mereka masih dapat belajar berhitung, membaca, dan menulis dasar.
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang: Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik. Kecerdasannya meningkat dengan kecepatan setengah hingga tiga perempat dari kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka masih dapat mengurus diri sendiri dan dilatih untuk melakukan hal-hal secara teratur; mereka juga dapat diajarkan untuk bersosialisasi, mengambil bagian dalam aktivitas, dan menghargai hak milik orang lain. Sampai titik tertentu, mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Kecerdasan mereka setelah dewasa sama dengan anak usia enam tahun.
3. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat: Sepanjang hidupnya, anak tunagrahita berat dan sangat berat selalu bergantung pada bantuan orang lain. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dari bahaya.

Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, tingkat perkembangannya berbeda dengan orang normal, dan mengalami kesulitan dalam perkembangan dan penyesuaian perilaku. Akibatnya, mereka membutuhkan layanan

pendidikan khusus. Fokus penelitian ini adalah anak-anak yang tidak memiliki tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita ringan harus belajar seperti anak normal lainnya karena mereka juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan, dan dengan bimbingan yang tepat, potensi tersebut dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Media pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mengembangkan potensi tersebut. Media adalah pengantar atau perantara informasi dari pengirim ke penerima informasi. Media juga dapat didefinisikan sebagai perangkat lunak, atau software, yang mengandung informasi pendidikan yang dapat ditampilkan dengan alat.

Dalam penelitian yang dilakukan di UPT SLB Negeri 2 Makassar, anak tunagrahita ringan kelas IX SMPLB kesulitan menemukan jawaban atas pertanyaan tentang pemahaman mereka tentang perawatan hewan peliharaan. Hal ini dibuktikan melalui penilaian siswa di kelas. Siswa berinisial R mendapatkan nilai 10% dan siswa berinisial S mendapatkan nilai 30%. Siswa kurang fokus pada pelajaran selama proses pembelajaran, menurut hasil observasi. Penyebabnya adalah proses pembelajaran yang tidak menarik. Hanya materi yang diberikan guru selama proses pembelajaran sesuai dengan buku panduan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru mengajar hanya berdasarkan buku panduan pembelajaran mereka tanpa menggunakan alat yang dapat membantu siswa memahami pelajaran. Peneliti bersama guru mencari media yang tepat untuk membantu siswa memahami cara merawat hewan peliharaan. Peneliti ingin mencoba menggunakan PowerPoint karena TIK berkembang dengan cepat. Power Point adalah program komputer yang dirancang untuk menampilkan program multimedia dengan cara yang menarik, mudah dibuat, mudah digunakan, dan relatif murah karena hanya membutuhkan alat penyimpanan data (data storage). Penelitian dengan judul "Meningkatkan Pemahaman Tentang Cara Merawat Hewan Peliharaan Dengan Menggunakan Media Power Point Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX SmpIb Di Upt Slb Negeri 2 Makassar" bertujuan untuk membantu anak dalam memahami materi pembelajaran tentang cara merawat hewan peliharaan.

## **METODE**

Sesuai dengan latar belakang, penelitian ini memakai penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan mutu praktek pengajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas adalah analisis yang sistematis dan reflektif, dilaksanakan oleh pelaku tindakan (guru), dan bertujuan supaya kondisi pembelajaran menjadi lebih baik (Laksono and Tatag, 2018). Penelitian tindakan kelas

(classroom action reaseach) dalam penelitian ini memiliki 2 siklus. Siklus I berfokus kepada pemahaman tentang cara merawat hewan peliharaan dan jika anak masih belum bisa dilanjutkan dengan siklus II. Kemudian siklus II melanjutkan siklus I pada pemahaman tentang cara merawat hewan peliharaan yang tidak dimengerti siswa.

Subjek penelitian adalah dua orang siswa tunagrahita ringan dikelas IX/C di SLB Negeri 2 Makassar. Tempat penelitian dilaksanakan XI/C di SLB Negeri 2 Makassar, yang beralamatkan di JL. Bulorokeng, Kota Makassar. Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan bentuk kolaborasi dengan guru pamong yaitu guru pamong bertindak sebagai pengamat sedangkan peneliti bertindak sebagai pelaksana. Antara guru pamong dan pelaksana juga berkolaborasi dalam perumusan masalah sampai pelaporan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini berfokus pada empat kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan analisis dan refleksi. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menyelesaikan masalah yang sedang dibahas di kelas serta menemukan alasan mengapa masalah tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan tindakan yang telah dilakukan di kelas. Untuk menentukan proses pelaksanaan, penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan kolabolator, yang merupakan guru kelas dan guru pamong. Tujuan dari teknik pengumpulan data yang tepat adalah untuk menghasilkan data yang objektif. Beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data termasuk observasi, wawancara, test, dan studi dokumentasi.

Sesuai dengan catatan di lapangan, analisis data adalah analisis data kualitatif yang memungkinkan observasi, tes, dan diskusi kolaboratif. Untuk mencapai kesimpulan, kata-kata yang dibedakan menurut kategori digunakan untuk menyampaikan data yang dikumpulkan (Wiriadmadja, 2006). Untuk menganalisis data, peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Arikunto (2006), persentase digunakan sebagai teknik analisis data kualitatif ditentukan sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Salah satu tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian awal, yaitu bagaimana proses meningkatkan pemahaman tentang cara merawat hewan peliharaan bagi anak tunagrahita ringan di UPT SLB Negeri 2 Makassar dan seberapa efektif presentasi PowerPoint untuk meningkatkan pemahaman tentang cara merawat hewan peliharaan bagi anak tunagrahita ringan.

1. Proses meningkatkan pemahaman tentang cara merawat hewan peliharaan dengan menggunakan presentasi PowerPoint bagi anak tunagrahita ringan di UPT SLB Negeri 2 Makassar Data kualitatif adalah data informasi dalam bentuk kalimat yang dapat memberikan gambaran tentang hasil observasi, pengamatan, dan penelitian dokumentasi. Proses pemahaman tentang tema ini adalah sebagai berikut:

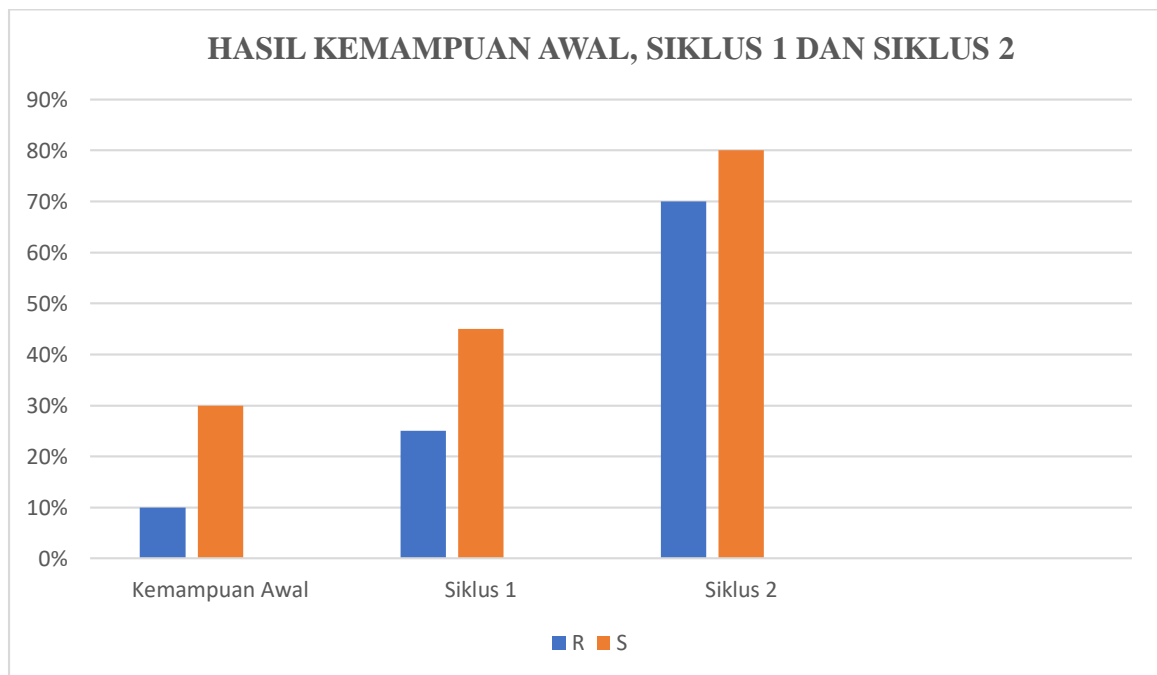
Tahap awal pembelajaran, peneliti menjelaskan tentang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran menggunakan media power point. Sedangkan pada siklus II untuk membahas kembali materi pembelajaran yang belum mampu dipahami oleh peserta didik dengan baik dan benar secara mandiri. Pada kegiatan pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

Kegiatan, awal, kegiatan awal dilakukan untuk memulai pembelajaran yang dilakukan dengan memasuki kelas, mempersiapkan siswa di kelas untuk belajar, berdoa, memotivasi siswa untuk belajar. Setelah semuanya terkendali di dalam kelas, peneliti melanjutkan ke langkah selanjutnya.

Kegiatan inti, dimulai dari peneliti memperkenalkan hewan peliharaan, peneliti menjelaskan tentang cara merawat hewan peliharaan dan melakukan tanya jawab. Selanjutnya tahap presentasi dengan menggunakan media power point yaitu: peneliti mempresentasikan kepada siswa tentang pengertian hewan peliharaan, peneliti menjelaskan tentang cara merawat hewan peliharaan dengan baik dan juga manfaat merawat hewan peliharaan. Kemudian siswa mengamati presentasi tentang melakukan diskusi bersama peneliti.

Kegiatan terakhir melibatkan peneliti mengevaluasi materi dari awal hingga akhir dan meminta siswa untuk menjawab soal evaluasi. Peneliti juga bertanya kepada siswa tentang apa yang mereka pelajari hari ini dan memberi mereka saran untuk memperbaiki kesalahan mereka. Kemudian membacakan doa dan memberikan nasihat moral untuk mengakhiri pelajaran. Sampai siswa lebih memahami hewan, proses pembelajaran ini diulang.

2. Keefektifan media power point untuk meningkatkan pemahaman tentang hewan bagi anak tunagrahita ringan di UPT SLB Negeri 2 Makassar



Gambar 1. Kemampuan Awal, Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa (1) siswa R kemampuan awal sebelum diberi tindakan memperoleh 10%, setelah diberi tindakan pada siklus I memperoleh 25%, dan setelah diberi tindakan pada siklus II memperoleh 70%. (2) siswa S, kemampuan awal sebelum diberi tindakan memperoleh 30%, setelah diberi tindakan pada siklus I memperoleh 45% dan setelah diberi tindakan pada siklus II memperoleh 80%. Berdasarkan data di atas, berarti siklus II sudah bisa dikatakan dikuasai oleh anak secara mandiri. Karena pada umumnya pemahaman tentang cara merawat hewan peliharaan telah dapat dilakukan anak dengan tepat. Maka tindakan dihentikan pada siklus II ini.

### Pembahasan

Berdasarkan penjelasan hasil dari pelaksanaan penelitian diperoleh bahwa proses pembelajaran meningkatkan pemahaman tentang cara merawat hewan peliharaan menggunakan media power point bagi anak tunagrahita ringan kelas IX di UPT SLB Negeri 2 Makassar berlangsung dengan lancar, hal ini dapat dilihat dengan adanya komunikasi yang baik antara anak, peneliti dan kolaborator dalam membahas materi. Tunagrahita adalah suatu keadaan yang ditandai dengan kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, mengalami hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, berhubungan dengan kerusakan organik yang

ada dalam susunan saraf pusat dan tidak dapat disembuhkan serta memerlukan layanan pendidikan yang sistematis, layanan multidisiplin dan dibuat secara individual (Marlina, 2009).

Power Point merupakan salah satu software yang dibuat khusus untuk menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relative murah, karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat penyimpanan data (data storage) (Nurseto, 2011). Dalam meningkatkan pemahaman tentang cara merawat hewan peliharaan menggunakan media power point, peneliti berupaya agar siswa paham dengan apa yang diajarkan. Upaya yang dilakukan adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman tentang cara merawat hewan secara bertahap dan berulang. Hasil dari penelitian tentang meningkatkan pemahaman tentang cara merawat hewan peliharaan menggunakan media power point setelah pemberian tindakan siklus I dan siklus II tentang meningkatkan pemahaman tentang hewan dapat dideskripsikan sebagai berikut: hasil dari soal yang diteskan dalam penelitian ini hampir semua item dikuasai oleh anak. Ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan anak. Dimana nilai kemampuan awal siswa R 10%, dan S 30%. Pada pelaksanaan siklus I nilai siswa R 25% dan S 45%. Pada pelaksanaan siklus II nilai R 70% dan S 80%. Tujuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang hewan menggunakan media power point dapat ditingkatkan dan menunjukkan hasil yang memuaskan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih kepada kepala sekolah SLB Negeri 2 Makassar dan wali kelas IX SMPLB SLB Negeri 2 Makassar yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi PowerPoint dapat meningkatkan pemahaman anak tentang hewan pada anak tunagrahita ringan. Ini dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa, yang pada awalnya memiliki pemahaman yang buruk berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan. Dengan menggunakan media PowerPoint ini, hasil belajar dan kemampuan siswa dapat ditingkatkan. Nilai siswa pada siklus I mencapai R 25% dan S 45%, dan nilai siswa pada siklus II mencapai R 70% dan S 80%.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Untuk guru direkomendasikan untuk mengimplementasikan media

pembelajaran permainan edukatif seperti media permainan pancing angka agar menggugah antusias peserta didik tunarungu dalam belajar matematika khususnya topik konsep mengenal bilangan angka; 2) Bagi peneliti agar dijadikan sebagai referensi baru dalam melakukan penelitian dalam metode dan desain yang lainnya serta dalam jangkauan yang lebih luas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irdamurni. (2018). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: Goresan Pena.
- Amin, Moh. 1995. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdikbud Dikti. Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Irdamurni, & Damri. (2004). Mata Kuliah Teknologi Pendidikan untuk Anak Kebutuhan Khusus. Padang.
- Marlina. (2009). Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP Press.
- Nurseto, T. (2011). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 19-35.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2009). Media Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kemendikbud (2016: 7-8). Rumah Sakit, Buku Tematik Terpadu kurikulum 13, Tema 1 Buku Siswa SMPLB Tunagrahita kls IX. Jakarta.